

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan aspek mendasar dari keberadaan manusia. Dalam interaksi sosial, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk berbagi informasi tetapi juga untuk membangun hubungan, bertukar makna, dan menciptakan identitas individu dan kelompok. Seiring dengan kemajuan zaman, metode dan bentuk komunikasi manusia telah mengalami transformasi yang signifikan, terutama karena munculnya teknologi digital dan media sosial.

Lanskap komunikasi kontemporer menggambarkan transisi dari interaksi tatap muka ke komunikasi digital, yang dicirikan oleh kecepatan, kedekatan, dan kemampuan untuk melampaui batas geografis. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter telah muncul sebagai tempat baru untuk komunikasi, memfasilitasi keterlibatan langsung antara individu, komunitas, dan tokoh masyarakat. Evolusi ini mengubah model komunikasi satu arah tradisional (seperti media massa) menjadi pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif (Castells, 2009).

Namun demikian, transformasi ini menimbulkan tantangan baru dalam komunikasi, seperti distorsi pesan, kelebihan informasi, tidak adanya pemahaman kontekstual (runtuhnya konteks), dan polarisasi opini publik. Seringkali, komunikasi digital menimbulkan kesalahpahaman karena terbatasnya ketersediaan isyarat nonverbal dan tidak adanya konteks budaya atau sosial. Lebih jauh,

penyebaran informasi yang cepat dan tidak terkendali meningkatkan risiko misinformasi dan disinformasi (McQuail, 2010).

Dalam konteks Indonesia, situasi ini menjadi semakin rumit karena budaya kolektif yang kuat yang berakar pada norma dan etika sosial, membuat pesan komunikasi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal, agama, dan budaya. Karena media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih bebas dan tidak terbatas, konflik dapat muncul antara nilai-nilai digital dan prinsip-prinsip budaya tradisional.

Tren ini menunjukkan bahwa komunikasi melampaui sekadar mekanika ini adalah proses sosial yang multifaset, kaya dengan interpretasi, dinamika kekuatan, dan negosiasi makna. Dengan demikian, memahami komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan teknologi tempat terjadinya komunikasi.

Mempertimbangkan peran penting komunikasi dalam membentuk sudut pandang dan perilaku individu, penyelidikan menyeluruh terhadap fenomena komunikasi, baik dalam konteks teoritis maupun praktis, sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi bidang studi komunikasi, khususnya dalam memahami dinamika komunikasi di era digital saat ini.

Perselingkuhan merupakan isu sosial yang kompleks dan sensitif di masyarakat. Di berbagai budaya, termasuk Indonesia, perselingkuhan dianggap sebagai pelanggaran standar moral, etika, dan komitmen dalam hubungan pasangan. Namun, isu ini terus muncul dan semakin menjadi sorotan publik, terutama jika melibatkan tokoh atau selebritas terkenal. Di era digital dan media

sosial, perselingkuhan telah bergeser dari masalah pribadi menjadi subjek wacana publik yang dapat dianalisis, dibagikan, dan bahkan dikritik oleh khalayak yang lebih luas.

Dari sudut pandang komunikasi, perselingkuhan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran komitmen emosional atau seksual, tetapi juga dapat dilihat sebagai kegagalan dalam komunikasi interpersonal (Guerrero, Andersen & Afifi, 2014). Ketika komunikasi antara pasangan menjadi terganggu, tidak efektif, atau kurang terbuka, hal itu dapat menciptakan kesenjangan yang mengarah pada konflik dan berpotensi menjadi perselingkuhan. Selain itu, media sosial juga muncul sebagai ranah baru, kemungkinan terjadinya perselingkuhan emosional dan fisik meningkat melalui interaksi digital yang intens, privat, dan sulit diatur (Muisse, Christofides, & Desmarais, 2009).

Kompleksitas perselingkuhan semakin meningkat ketika terungkap di ruang publik melalui media, khususnya melalui akun gosip seperti @lambe\_turah di Instagram. Jenis platform ini berfungsi sebagai saluran untuk menyebarkan topik sensasional kepada khalayak yang lebih luas, termasuk tuduhan perselingkuhan yang melibatkan tokoh masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori penerimaan Stuart Hall (1980), yang menegaskan bahwa khalayak adalah peserta aktif dalam menafsirkan konten media daripada penerima pasif, menggunakan konteks sosial, budaya, dan pribadi mereka. Jadi, meskipun media menyajikan isu perselingkuhan dengan cara yang provokatif,

reaksi khalayak dapat sangat berbeda, mulai dari pembelaan dan sindiran hingga pembenaran individu yang terlibat.

Tren ini menggambarkan bagaimana perselingkuhan, yang dulunya merupakan masalah pribadi, telah berubah menjadi komponen budaya digital yang dikonsumsi secara kolektif. Publik tidak hanya bertindak sebagai penonton tetapi juga sebagai komentator aktif yang membantu membentuk wacana publik. Dalam hal ini, penyelidikan akademis terhadap persepsi masyarakat tentang perselingkuhan, khususnya yang disebarluaskan melalui media sosial, sangat penting.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah interaksi manusia secara signifikan. Media sosial telah muncul sebagai ruang komunikasi kontemporer yang memfasilitasi interaksi yang cepat, luas, dan transnasional. Komunikasi kini meluas melampaui pertemuan tatap muka hingga mencakup keterlibatan melalui platform digital yang terbuka dan partisipatif.

Dalam kerangka ini, komunikasi tidak hanya mencakup transmisi pesan dari satu individu ke individu lain tetapi juga interaksi timbal balik. Siapa pun yang mengakses media sosial dapat berperan sebagai komunikator dan penerima, baik melalui komentar, suka, repost, atau konten yang dibuat pengguna.

Salah satu contoh komunikasi interaktif di media sosial adalah maraknya akun gosip atau infotainment digital seperti @lambe\_turah di Instagram. Akun ini dikenal aktif mengunggah topik-topik yang sedang tren terkait selebritas dan figur

publik, termasuk dugaan perselingkuhan figur publik Ridwan Kamil yang menuai sorotan luas dari netizen.

Unggahan akun ini memicu berbagai jenis interaksi komunikasi di antara pengguna media sosial ada yang langsung menerima informasi, ada yang mempertanyakan keakuratannya, ada pula yang bersikap netral atau sekadar mengamati. Kejadian ini menggambarkan bagaimana pengguna media sosial tidak hanya mengonsumsi pesan, tetapi juga secara dinamis membangun dan bereaksi terhadap signifikansi pesan, sehingga menciptakan wacana digital yang dinamis. Kejadian ini dapat ditelaah melalui model penerimaan audiens Stuart Hall yang mengkategorikan posisi penerimaan menjadi tiga: dominan (menerima pesan sepenuhnya), negosiasi (menerima atau menolak sebagian), dan oposisional (menolak pesan sepenuhnya). Dalam lingkungan interaktif kolom komentar Instagram, posisi-posisi ini ditunjukkan dengan jelas melalui komentar, argumen, dan perdebatan pengguna.

Fenomena interaksi komunikasi di media sosial, khususnya terkait isu perselingkuhan yang melibatkan figur publik, tidak hanya mencakup penyebaran informasi, tetapi juga cara khalayak berinteraksi satu sama lain sambil menciptakan makna, menegosiasikan kebenaran, dan membentuk opini publik.

Penelitian ini penting untuk memahami hakikat interaksi komunikasi dalam masyarakat digital kontemporer dan bagaimana khalayak memosisikan diri mereka ketika menghadapi masalah-masalah sensitif seperti perselingkuhan yang terkait dengan figur publik. Dengan menggunakan metode Focus Group Discussion

(FGD) dan mengacu pada teori resepsi Stuart Hall Dan Teori Penilaian Sosial (Social Judgment Theory), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seluk-beluk bagaimana khalayak berkomunikasi ketika menafsirkan, bereaksi, dan mendiskusikan isu-isu yang muncul di media sosial. Munculnya transformasi digital telah mengubah secara dramatis metode yang digunakan individu untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi.

Platform media sosial, khususnya Instagram, telah muncul sebagai saluran komunikasi publik yang sangat aktif dan berpengaruh di Indonesia. Tidak seperti media tradisional di mana komunikasi sebagian besar bersifat sepihak, komunikasi saat ini telah berkembang menjadi dinamika dua arah atau bahkan multi arah, yang mendorong interaksi terbuka antara figur publik dan masyarakat luas.

Dalam konteks ini, akun Instagram tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk berbagi informasi pribadi, tetapi juga sebagai tempat untuk komunikasi massa, tempat khalayak merumuskan opini, memperdebatkan topik, dan mengekspresikan sudut pandang mereka terhadap informasi yang beredar. Dua akun yang relevan dengan diskusi ini adalah @lambe\_turah, akun gosip terkenal yang sering melaporkan isu-isu yang berkaitan dengan selebritas dan tokoh masyarakat, dan akun resmi @ridwankamil, yang berfungsi sebagai representasi pribadi tokoh masyarakat tersebut.



**Gambar 1. 1** postingan pada akun Instagram @lambe\_turah

Sumber : Instagram @lambe\_turah diakses 13 April 2024.

Dugaan perselingkuhan Ridwan Kamil, meskipun tidak pernah divalidasi secara resmi dan tidak selalu berasal dari sumber utama, mendapat perhatian luas melalui akun gosip seperti @lambe\_turah. Postingan yang mengisyaratkan atau merujuk pada masalah ini memicu ribuan reaksi dari netizen di bagian komentar. Pada saat yang sama, akun @ridwankamil juga menarik perhatian publik, terutama di bagian komentar tempat khalayak bereaksi langsung terhadap tokoh tersebut—dengan ekspresi dukungan, kritik, sarkasme, atau pertanyaan.

Situasi ini menggambarkan bahwa khalayak media sosial bukanlah peserta pasif. Mereka terlibat aktif dalam proses komunikasi, berperan sebagai komentator,

penyalur informasi, atau pencipta makna sosial baru. Akibatnya, komunikasi terjadi secara simultan antara:

1. Akun yang menyebarkan informasi (@lambe\_turah) dan pengikutnya, dan
2. Akun tokoh publik (@ridwankamil) beserta pengikut dan pengkritiknya.

Interaksi yang muncul dari kedua simpul komunikasi ini mengungkap bahwa khalayak digital tidak sekadar bereaksi terhadap konten yang diunggah secara individual, tetapi secara kolektif menumbuhkan dinamika komunikasi di mana makna informasi dinegosiasikan secara sosial.

Pendekatan ini memungkinkan analisis tentang bagaimana audiens di media sosial menanggapi konten yang dibagikan di akun @lambe\_turah dan bagaimana mereka mengartikulasikan reaksi mereka di akun @ridwankamil. Sangat penting untuk memeriksa interaksi komunikasi dalam skenario ini, karena bagian komentar berfungsi sebagai refleksi opini publik, memfasilitasi negosiasi makna, pengembangan persepsi kolektif, dan bahkan bentrokan simbolis di antara para pendukung, kritikus, dan pengamat netral.

Penelitian ini memiliki signifikansi karena menggambarkan bahwa media sosial berfungsi tidak hanya sebagai platform untuk mengonsumsi informasi tetapi juga sebagai ruang untuk menghasilkan dan bertukar makna sosial, terutama ketika diskusi melibatkan tokoh masyarakat dengan akun aktif seperti Ridwan Kamil. Dengan memanfaatkan metode Focus Group Discussion (FGD) bersama dengan



konsep resepsi Stuart Hall, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana audiens memahami, bereaksi terhadap, dan terlibat dengan isu-isu kontroversial yang beredar melalui akun Instagram : akun gosip (@lambe\_turah).



**Gambar 1. 2 Isi komentar pada akun Instagram @lambe\_turah**

Sumber : Instagram @lambe\_turah diakses 13 April 2024.

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan individu. Instagram, sebagai salah satu platform terdepan untuk berbagi informasi visual, secara signifikan memengaruhi pembentukan opini publik. Salah satu akun Instagram yang memiliki pengaruh besar terhadap persepsi publik di Indonesia adalah @lambe\_turah, yang dikenal sebagai akun gosip dengan jutaan pengikut. Akun ini sering menyebarkan informasi tentang selebritas, pejabat publik, dan subjek kontroversial yang menarik perhatian publik.

Isu penting yang memicu diskusi luas di media sosial adalah dugaan perselingkuhan yang melibatkan Ridwan Kamil, seorang tokoh publik terkemuka dan mantan Gubernur Jawa Barat. Masalah ini menimbulkan berbagai reaksi publik, mulai dari dukungan hingga kritik dan skeptisisme. Dalam kerangka ini, penting untuk mempelajari interpretasi audiens terhadap informasi yang dibagikan oleh akun @lambe\_turah, karena hal itu mengungkapkan bagaimana publik memandang pesan media di era digital. Tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini meliputi sudut pandang audiens yang beragam dan dampak bias informasi yang dibentuk oleh pembingkai media sosial.

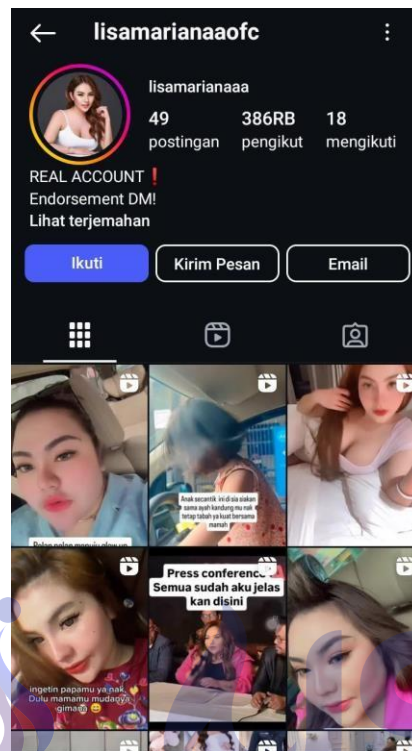
Selain itu, penyebaran informasi yang cepat di media sosial mempersulit verifikasi fakta sebelum konsensus publik terbentuk. Dalam hal ini, penerapan konsep penerimaan Stuart Hall relevan karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana khalayak menerima, menolak, atau menegosiasikan pesan yang dikomunikasikan oleh media. Studi ini sangat penting dan relevan, terutama mengingat fenomena budaya gosip digital yang berkembang, di mana individu memperoleh lebih banyak informasi dari media sosial daripada dari media tradisional.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku penerimaan khalayak terhadap konten infotainment digital dan berfungsi sebagai kontribusi terhadap pendidikan literasi media dalam masyarakat. Dalam lanskap digital saat ini, media sosial beroperasi sebagai forum publik yang sangat dinamis, di mana berbagai topik, termasuk gosip tentang selebritas dan tokoh masyarakat, dapat berkembang biak dengan cepat. Instagram, dalam konteks ini, menonjol

sebagai platform media sosial yang dominan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berbagi konten visual tetapi juga sebagai panggung untuk berdebat dan menumbuhkan opini publik.

Akun infotainment yang berbasis gosip seperti @lambe\_turah memegang peranan penting dalam memengaruhi narasi seputar isu-isu kontemporer. Salah satu topik utama yang mengemuka dan menarik perhatian luas di media sosial adalah dugaan perselingkuhan Ridwan Kamil, seorang tokoh politik nasional yang dikenal karena reputasinya yang relatif kuat di depan publik. Masalah ini menjadi sorotan bukan hanya karena keterlibatan orang-orang terkemuka, tetapi juga karena akun @lisamarianaofc yang diduga menjadi faktor penyebab situasi tersebut.

Akun ini membagikan berbagai unggahan yang secara halus atau terang-terangan mendorong spekulasi publik, yang menyebabkan diskusi luas di bagian komentar akun @lambe\_turah setelah menyoroti masalah tersebut. Keterlibatan akun @lisamarianaofc memperkuat dugaan publik, karena kontennya ditafsirkan mengandung "kode" atau petunjuk yang menarik perhatian. Pengaruh akun ini berperan dalam membentuk narasi mengenai perselingkuhan tersebut, bahkan sebelum pernyataan resmi dibuat. Misalnya, beberapa unggahan dari akun ini memicu wacana tentang kebenaran informasi, identitas yang terlibat, dan motivasi di balik unggahan tersebut, yang kemudian menjadi topik hangat di kolom komentar akun-akun terkemuka seperti @lambe\_turah.



**Gambar 1. 3** Isi postingan pada akun Instagram @lisamarianaafc

Sumber : Instagram @lambe\_turah diakses 13 April 2024.

Kejadian ini menggambarkan dampak mendalam media sosial dalam membentuk persepsi publik dan bagaimana khalayak membangun pemahaman mereka tentang suatu isu. Sejalan dengan McQuail (2011), dalam masyarakat digital saat ini, entitas media tidak lagi hanya mendikte arus informasi, karena individu kini secara aktif menafsirkan data yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan bias pribadi mereka. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana khalayak memandang hal ini, khususnya mengenai komentar dan interaksi di akun @lambe\_turah terkait keterlibatan @lisamarianaafc. Penelitian ini tidak hanya akan mengungkap pola penafsiran

pesan, tetapi juga menyoroti dinamika komunikasi digital dalam membentuk realitas dan kebenaran sosial di era pasca-kebenaran saat ini.

Sebuah survei menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua di antara negara-negara Asia dengan tingkat perselingkuhan tertinggi. Survei yang dilakukan oleh JustDating ini mengungkapkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua di Asia untuk kasus perselingkuhan, dengan persentase sebesar 40%. Sebagian besar kasus perselingkuhan dilaporkan terjadi pada kelompok usia 30-39 tahun (32%), diikuti oleh kelompok usia 19-29 tahun (28%), dan kemudian kelompok usia 40-49 tahun (24%). Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 60% perselingkuhan terjadi pada usia dewasa muda.

**Dikutip dari :** <https://www.rri.co.id/> diakses 13 april 2025.

Perselingkuhan merupakan isu yang memiliki banyak sisi dan tidak hanya berdampak pada hubungan pribadi, tetapi juga berdampak pada psikologis dan sosial. Di Indonesia, isu ini semakin terlihat dan menjadi viral, terutama dengan munculnya media sosial yang menjadi arena publik digital tempat masalah pribadi dapat dengan cepat disebarluaskan dan dikomentari secara publik.

Dalam hal ini, platform media sosial seperti Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana untuk berbagi informasi, gosip, dan menyediakan ruang bagi pembentukan opini publik. Contohnya adalah akun Instagram @lambe\_turah yang terkenal dengan gosip selebriti, yang sering mengunggah tentang kehidupan pribadi tokoh publik, termasuk isu perselingkuhan, yang memicu reaksi dan interpretasi signifikan dari netizen. Hal ini

menggambarkan bagaimana persepsi publik tentang perselingkuhan telah terintegrasi ke dalam konsumsi media sehari-hari.

Perselingkuhan dapat terjadi karena ketidakseimbangan hubungan yang berdampak buruk pada satu pihak, baik secara emosional maupun seksual. Penelitian menunjukkan bahwa pendorong utama perselingkuhan adalah ketidakpuasan dalam hubungan terkait komunikasi, perhatian, atau keintiman. Situasi ini dapat muncul ketika salah satu pasangan merasa tidak dihargai atau kurang mendapat perhatian dari pasangannya. Akibatnya, mereka mungkin mencari pemenuhan emosional dan fisik atau pengganti di luar hubungan yang mereka jalani (Lammers et al., 2011).

Snyder (1986) menjelaskan dalam bukunya, *The Paradox of Intimacy*, bahwa individu yang terlibat dalam perselingkuhan sering kali menghadapi konflik emosional. Mereka terpecah antara keinginan untuk keintiman yang lebih dalam dengan pasangan mereka dan godaan untuk mengejar hubungan lain yang memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini menyoroti bahwa perselingkuhan sering kali muncul tidak hanya karena motivasi seksual tetapi juga melibatkan faktor emosional yang lebih rumit.

Dengan meningkatnya ketergantungan pada media sosial, isu perselingkuhan menjadi lebih umum dan lebih mudah disebarluaskan. Hal ini menciptakan ruang publik yang unik terkait persepsi dan reaksi terhadap perselingkuhan. Gergen (1991) berpendapat bahwa media sosial secara signifikan memengaruhi cara individu mengembangkan identitas mereka dan terlibat dengan

orang lain. Keberadaan platform seperti Instagram dan Twitter memungkinkan komunikasi yang tidak terkendali, yang berpotensi memicu perselingkuhan melalui interaksi daring, baik emosional maupun seksual. Akibatnya, lanskap digital kini memegang peranan penting dalam meluasnya kejadian perselingkuhan.

Di Indonesia, perselingkuhan selebritas kerap kali memicu perbincangan hangat di media sosial, khususnya di akun gosip seperti @lambe\_turah. Hal ini menarik perhatian karena figur publik kerap kali menjadi sorotan, sehingga kehidupan mereka menjadi sangat menarik untuk ditelusuri, terutama terkait topik-topik sensitif seperti perselingkuhan. Media sosial telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi, yang berujung pada penilaian dan opini tentang masalah pribadi yang melibatkan selebritas dan tokoh terkemuka di Indonesia.

Perselingkuhan merupakan masalah sosial yang sering kali menarik perhatian publik, khususnya dalam budaya Indonesia yang sangat menjunjung tinggi kesetiaan dalam perkawinan dan kesetiaan dalam hubungan. Meskipun dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma sosial, budaya, dan agama, insiden perselingkuhan tetap ada dan sering kali menjadi topik yang kontroversial, terutama jika melibatkan orang-orang terkenal seperti selebritas atau pejabat pemerintah.

Di Indonesia, persepsi masyarakat tentang perselingkuhan dibentuk tidak hanya oleh hal-hal spesifik dari insiden tersebut, tetapi juga oleh perpaduan nilai-nilai moral, agama, dan budaya, beserta informasi yang dibagikan melalui media tradisional dan platform media sosial. Persepsi ini mencakup penilaian publik

terhadap individu yang terlibat, baik pelaku maupun korban, serta konteks seputar perselingkuhan tersebut.

Nilai-nilai dan norma sosial budaya memainkan peran penting dalam membingkai bagaimana masyarakat memandang perilaku menyimpang seperti perselingkuhan. Dalam masyarakat seperti Indonesia, di mana nilai-nilai agama dan keluarga sangat dihormati, perselingkuhan sering kali dianggap sebagai pelanggaran etika yang serius. Respons terhadap kejadian tersebut dapat terwujud dalam bentuk kecaman sosial, pengucilan, dan penilaian kasar di forum publik, terutama ketika isu tersebut menjadi perbincangan di media sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Pandangan ini diamini oleh Sarwono (2012) yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai dan kepercayaan yang sudah lama ada. Dalam kasus perselingkuhan, masyarakat menilai masalah tersebut tidak hanya dari dimensi hukum atau etika, tetapi juga melalui nilai-nilai budaya kolektif yang menganggap kesetiaan sebagai bagian integral dari kehormatan pribadi dan keluarga.

Selain itu, dari sudut pandang komunikasi, Stuart Hall (1980) dalam konsep Encoding/Decoding-nya menegaskan bahwa pesan media tidak selalu ditafsirkan sebagaimana yang dimaksudkan oleh khalayak. Sebaliknya, khalayak secara aktif terlibat dengan pesan tersebut, menafsirkannya berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan latar belakang sosial mereka sendiri. Akibatnya, persepsi publik terhadap kasus perselingkuhan di media sosial dapat berbeda secara signifikan: ada yang



menerima informasi apa adanya, ada yang menyatakan skeptis, dan ada yang langsung menolaknya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pandangan jurnalis terhadap peningkatan penipuan digital tersebut yang berjudul **“Penilaian Sosial Dan Penerimaan Khalayak pada akun Instagram @lambe\_turah terhadap Konflik Rumah Tangga Ridwan Kamil”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Bedasarkan latar belakang diatas peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang Bagaimana posisi resepsi khalayak (dominant, negotiated, atau oppositional) terhadap narasi yang dibangun akun @lambe\_turah mengenai isu tersebut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas dapat disimpulkan, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah Untuk mengidentifikasi posisi resepsi khalayak berdasarkan konsep Stuart Hall (dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading).

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkembang dan digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian

selanjutnya, serta Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian resepsi khalayak terhadap media sosial dengan menggunakan pendekatan Encoding/Decoding Stuart Hall. Terutama yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu tentang " Penilaian Sosial Dan Penerimaan Khalayak pada akun Instagram @lambe\_turah terhadap Konflik Rumah Tangga Ridwan Kamil"

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Manfaat dari penelitian ini Memberikan gambaran kepada pengelola akun media sosial (seperti @lambe\_turah) tentang bagaimana konten mereka diterima dan ditafsirkan oleh publik, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam membentuk narasi yang lebih bertanggung jawab.